Majalah Elektronik

AL-MUBAROK

Edisi 2. Sya'ban 1437 H

Berita Penting Hari Ini

Keutamaan
Menimba Ilmu

Berpegang Teguh
dengan Tali Allah

Hikmah dan
Keutamaan Puasa

Cara Salaf Memandang Dosa

Mengenal Tawadhu'

Meniti Jejak Generasi Terbaik

www.al-mubarok.com

Sepatah
Dua Patah Kata

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Bulan Ramadhan tidak lama lagi datang menjumpai kita -insya Allah-. Tentu saja menjadi sebuah kegembiraan istimewa bagi setiap insan beriman. Kegembiraan menyambut bulan penuh berkah dan berlimpah pahala.

Pada kesempatan inilah, kami ingin ikut serta mengungkapkan kegembiraan anda melalui kumpulan faidah dan nasihat pilihan yang berkaitan dengan bulan yang mulia ini. Kami berharap bahwa tulisan ini bisa menjadi salah satu pendorong bagi kita untuk semakin bersemangat dalam mempersiapkan diri dengan ilmu dan iman guna menyambut bulan Ramadhan yang sarat dengan kebaikan.

Demikian sedikit pengantar dari kami untuk majalah **al-Mubarok** edisi ini. Semoga Allah menjadikan amal-amal kita diterima di sisi-Nya dan Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan kita. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Sya'ban 1437 H

Redaksi al-Mubarok

Daftar Menu :

- Keutamaan dan Hakikat Syukur
- Berita Penting Hari Ini
- Bahaya Dosa dan Maksiat
- Dosa Besar Yang Paling Besar
- Menyakiti Allah dan Rasul-Nya
- Bacaan Keluar dari Kamar Kecil
- Perintah Untuk Bertaubat
- Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal
- Keutamaan Menimba Ilmu
- Kisah Menakjubkan
- Pelajaran dan Nasihat bagi Penimba Ilmu
- Sekilas Mengenal Imam Bukhari
- Berpegang Teguh dengan Tali Allah
- Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah
- Keutamaan Ilmu Bahasa Arab
- Perjuangan Penimba Ilmu
- Akidah Yang Benar dan Kokoh
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Penjelasan Hakikat Ibadah
- Keutamaan Mencintai Sahabat Nabi
- Sekilas Mengenal Manhaj Salaf
- Mengenal Tawadhu'
- Meniti Jalan Lurus
- Menempuh Jalan Keselamatan
- Kedua Tangan-Nya Terbentang
- Hikmah dan Keutamaan Puasa
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Menanti Bulan Penuh Berkah
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Cara Salaf Memandang Dosa
- Berbuat Baik Tetapi Merasa Khawatir
- Rasa Takut Ulama Kepada Allah
- Keutamaan dan Faidah Dzikir

Keutamaan dan Hakikat Syukur

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),
"Sungguh jika kalian bersyukur maka pasti akan Aku tambahkan nikmat kepada kalian, akan tetapi jika kalian kufur/ingkar maka sesungguhnya siksa-Ku sangatlah pedih."
(Ibrahim: 7).

Syukur dibangun di atas tiga perkara: 1. Mengakui dari dalam hati bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah, 2. Mengungkapkan pujian kepada-Nya atas nikmat tersebut dengan ucapan lisan, 3. Memanfaatkan nikmat-nikmat itu dalam rangka menggapai keridhaan Dzat yang telah melimpahkannya; yaitu Allah *ta'ala* (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 5-6)

Dengan ungkapan lain, bisa dikatakan bahwa syukur itu diwujudkan dengan tiga sarana, yaitu lisan, hati, dan anggota badan (lihat Transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul 'Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syukur lebih luas daripada sekedar mengucapkan alhamdulillah (pujian). Sebab syukur meliputi amalan hati, lisan, dan anggota badan. Namun, apabila dilihat dari sisi sebabnya pujian lebih luas daripada syukur. Karena Allah terpuji bukan hanya disebabkan nikmat yang dikaruniakan-Nya. Akan tetapi Dia juga terpuji karena kesempurnaan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya (lihat *al-Is'ad fi Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 14)

Termasuk dalam bentuk nikmat -yang harus kita syukuri- adalah ketaatan yang telah kita lakukan. Ini semuanya adalah anugerah dan nikmat dari Allah. Bahkan, nikmat iman dan ketaatan ini adalah nikmat yang lebih agung daripada nikmat-nikmat keduniaan. Oleh sebab itu sudah semestinya kita senantiasa mensyukurinya (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah*, hal. 8)

Adapun mensyukuri nikmat Allah dengan perbuatan, misalnya: 1. Jika nikmat itu berupa harta, hendaklah mensedekahkan sebagian darinya, sebab dengan sedekah harta justru berkembang, 2. Jika nikmat itu berupa ilmu, hendaklah ilmu/kebaikan itu diajarkan kepada orang lain dalam rangka mencari pahala dan supaya orang lain bisa merasakan kebaikan sebagaimana yang telah dia rasakan, sebab tidaklah sempurna iman sampai kita mencintai kebaikan bagi saudara kita sebagaimana apa yang kita cintai untuk diri kita, 3. Jika nikmat itu berupa kesehatan maka hendaknya digunakan sebaik-baiknya dalam ketaatan dan mencari ridha Allah supaya tidak termasuk orang yang tertipu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang membuat banyak orang tertipu, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari) (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih al-Luhaidan *hafizhahullah*, hal. 3-4)

Muhammad bin Ka'ab *rahimahullah* menjelaskan maksud ayat (yang artinya), *"Beramallah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur."* (Saba': 13). Kata beliau, "Hakikat syukur adalah bertakwa kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya." (lihat *Min Kitab az-Zuhd li Ibni Abi Hatim*, hal. 65).

Muhammad bin al-Hasan *rahimahullah* menceritakan: as-Sari bertanya kepadaku, "Apakah puncak syukur itu?". Aku menjawab, "Yaitu Allah tidak didurhakai pada satu nikmat pun -yang telah diberikan-Nya-." Lalu dia mengatakan, "Jawabanmu tepat, wahai anak muda." (lihat *al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 144)

Berita Penting Hari Ini

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.
Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia.
Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *“Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *“Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan runtuh menimpa dirinya.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.”* (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nuur : 31). Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya.”* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali.”* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan."* (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, *"Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia."*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *"Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya."* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?"*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu*

jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga." (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang."* Sebagian mereka juga menuturkan, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain."*

Sebagian ulama juga berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka."* Sebagian mereka juga berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

Bahaya Dosa dan Maksiat

oleh : Syaikh Abdul Karim al-Khudhair *hafizhahullah*

Sesungguhnya seorang bisa jadi terhalang dari rizki disebabkan dosa,
yaitu dosa-dosa merupakan sebab terjadinya segala musibah dan bencana.
Ia merupakan sebab terhalang dari rizki; baik yang berkaitan
dengan individu maupun masyarakat.

Kalau lah bukan karena maaf dari Allah *jalla wa 'ala* dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya niscaya Allah tidak akan menunda-nunda atas mereka siksaan sementara mereka selalu berbuat durhaka kepada-Nya siang dan malam.

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *"Maka hal itu disebabkan karena ulah tangan-tangan kalian dan Allah memaafkan banyak kesalahan."* (asy-Syura : 30)

Dan Allah juga berfirman (yang artinya), *"Seandainya Allah mau untuk menyiksa manusia akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan maka niscaya Allah tidak akan menyisakan satu pun binatang melata di atas muka bumi ini."* (Fathir : 45)

Allah *subhanahu wa ta'ala* cemburu tatkala perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya justru diterjang oleh manusia. Masalahnya adalah -sebagaimana bisa anda lihat dan saksikan sendiri- begitu banyak maksiat/perbuatan keji.

Tatkala kekejian dan maksiat begitu tampak dan merajalela di tengah-tengah masyarakat Islam. Walaupun di sana banyak dijumpai orang-orang yang baik, yang salih, dan juga banyak ahli ibadah dan zuhud. Akan tetapi di saat yang sama kemaksiatan juga begitu banyak.

Disebutkan dalam hadits yang sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, *"Apakah kami akan binasa sementara diantara kami banyak orang salih?"* maka beliau menjawab, *"Iya, apabila perbuatan maksiat telah merajalela."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa kita sedang berada di dalam bahaya yang sangat besar. Oleh sebab itu wajib atas kita untuk kembali memeriksa keadaan diri kita, keadaan orang-orang yang berada di bawah tanggungan dan kekuasaan kita, dan siapa saja yang kita bisa berperan untuk memberi manfaat kebaikan kepadanya di antara kaum muslimin.

Wallahul musta'aan.

Sumber : *Durar al-Fawa'id*, oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair, bagian 1.9

Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata,
"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*;
Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?". Maka beliau menjawab,
"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu."
Abdullah berkata, "Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa
yang sangat besar." Abdullah berkata, "Aku katakan;
Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab,
"Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu."
Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?".
Beliau menjawab, *"Kamu berzina dengan istri tetanggamu."*
(HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat dan taat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya..." (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba*' 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, *"Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri."* (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu*

Taimiyah, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan."* (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Yunus : 106)

Besarnya Dosa Syirik

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa lain yang berada di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa': 48).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, *"Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula."* (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.”* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim '*alaihis salam* Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim '*alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba*' Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Menyakiti Allah dan Rasul-Nya

Allah berfirman (yang artinya),
“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya
maka Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan Allah siapkan
untuk mereka azab yang menghinakan.”
(al-Ahzab : 57)

Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'menyakiti Allah' mencakup berbagai macam bentuk pelanggaran, yaitu : merendahkan-Nya, mempersekutukan-Nya, menisbatkan anak kepada-Nya -sebagaimana yang dilakukan Nasrani dan kaum musyrikin arab- termasuk dalam tindakan menyakiti Allah adalah mencaci-maki waktu/masa, melakukan hal-hal yang diharamkan, dan segala bentuk perbuatan maksiat. Termasuk di dalamnya adalah melukis makhluk bernyawa, hal ini juga termasuk perbuatan menyakiti Allah.

Adapun yang dimaksud dengan 'menyakiti rasul' antara lain mencakup; merendahkan beliau, menuduh beliau tidak menunaikan risalah, atau beliau tidak sempurna dalam menyampaikan. Termasuk dalam perbuatan menyakiti rasul adalah menjelek-jelekkan istri-istri beliau, merendahkan sebagian istri atau putri beliau, ini semua adalah tindakan yang menyakiti rasul. Begitu pula termasuk perbuatan yang menyakiti nabi adalah dengan merendahkan para sahabatnya, mencela mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Syi'ah/Rafidhah.

Hukuman bagi mereka adalah Allah melaknat mereka yaitu menjauhkan mereka dari rahmat Allah di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah juga menyiapkan untuk mereka azab yang keras di akhirat. Semoga Allah menjaga dan melindungi kita dari segala

perbuatan yang menjerumuskan kita dalam laknat Allah dan azab dari-Nya.

Sumber : *Ta'ammulat Fii Awakhiri Suratil Ahzab* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 16 – 20. Penerbit : Dar al-Imam Ahmad, Tahun 1426 H.

Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca
'*Ghufroonaka*' -artinya *"Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah"*-
(HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu*' serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah* berkata, *"Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih."* (lihat keterangan dalam catatan kaki *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin*, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' maka ini adalah hadits yang tidak sahih..." (lihat *Tas-hilul Ilmam*, 1/243-244)

Dengan demikian, keterangan Syaikh al-Fauzan ini sekaligus menjadi koreksi bagi apa yang

telah beliau sampaikan di dalam kitabnya *al-Mulakhosh al-Fiqhi* (Juz 1, hal. 29) dimana di dalamnya beliau menganjurkan untuk membaca bacaan ini setelah keluar dari kamar kecil atau seusai buang hajat, *semoga Allah merahmati dan senantiasa menjaga beliau*. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Demikianlah sedikit catatan faidah yang bisa kami susun dalam kesempatan ini dengan taufik dan kemudahan dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi kita dalam menjalani ibadah dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Perintah Untuk Bertaubat

Allah berfirman (yang artinya),
"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."
(an-Nur : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Mintalah ampunan kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya."* (Hud : 3)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang beriman bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang tulus."* (at-Tahrim : 8)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala bentuk dosa. Sesungguhnya Dia lah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (az-Zumar : 53)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah, aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia bertaubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah ta'ala senantiasa membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat pelaku dosa di siang hari dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat pelaku dosa di malam hari, demikian terus hingga matahari terbit dari arah tenggelamnya."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya maka pasti Allah akan menerima taubatnya."* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla masih akan menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *"Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?"* mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau pun berkata, *"Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulanginya."* (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/264)

Masruq bin al-Ajda' *rahimahullah* berkata, *"Sungguh seorang membutuhkan banyak kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengingat-ingat dosanya dan memohon ampun atas hal itu semua."* (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/300)

al-Hasan *rahimahullah* berkata, *"Melakukan kebaikan/ketaatan memunculkan cahaya bagi hati dan kekuatan bagi badan. Adapun melakukan kejelekan/dosa melahirkan kegelapan di dalam hati dan kelemahan badan."* (lihat *Tafsir Ibnu Rajab*, Jilid 2 hal. 135)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, "Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus 'memelihara' maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah menghitung/mencatatnya, namun mereka justru melupakannya."* (al-Mujadilah: 6)." (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 472)

Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal

Sebagian salaf berkata,
"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu
maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki."
(lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 93).

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Shahihnya di dalam *Kitab al-'Ilmu* sebuah bab dengan judul 'Ilmu sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah."* (Muhammad: 19).' Lalu beliau [Imam Bukhari] berkata, "Allah memulai dengan ilmu." (lihat *Fath al-Bari* [1/194])

Imam al-'Aini *rahimahullah* berkata, "Artinya: Ini adalah bab yang akan menerangkan bahwasanya ilmu didahulukan sebelum perkataan dan perbuatan. Beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa sesuatu itu hendaknya diilmui terlebih dahulu, baru kemudian diucapkan dan diamalkan. Sehingga ilmu lebih dikedepankan daripada keduanya secara hakikatnya. Demikian pula ilmu lebih diutamakan di atas keduanya dari sisi kemuliaan. Sebab ilmu adalah amalan hati, sementara hati adalah anggota badan yang paling mulia." (lihat *'Umdat al-Qari* [2/58])

Ibnul Munayyir *rahimahullah* berkata, “Beliau -Imam Bukhari- bermaksud menjelaskan bahwa ilmu merupakan syarat benarnya ucapan dan amalan. Sehingga keduanya tidak dianggap tanpanya. Maka ilmu itu lebih didahulukan daripada keduanya, sebab ilmu menjadi faktor yang meluruskan niat, sedangkan lurusnya niat itulah yang meluruskan amalan. Penulis ingin menggarisbawahi hal itu supaya tidak muncul anggapan dari sebagian orang bahwa 'ilmu tidak ada gunanya tanpa amalan' yang menimbulkan sikap meremehkan ilmu dan bermudah-mudahan dalam mempelajarinya.” (lihat *Fath al-Bari* [1/195])

Kebutuhan Terhadap Ilmu

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku untuk mendakwahkannya laksana hujan deras yang membasahi bumi. Di muka bumi itu ada tanah yang baik sehingga bisa menampung air dan menumbuhkan berbagai jenis pohon dan tanam-tanaman. Adapula jenis tanah yang tandus sehingga bisa menampung air saja dan orang-orang mendapatkan manfaat darinya. Mereka mengambil air minum untuk mereka sendiri, untuk ternak, dan untuk mengairi tanaman. Hujan itu juga menimpa tanah yang licin, ia tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanam-tanaman. Demikian itulah perumpamaan orang yang paham tentang agama Allah kemudian ajaran yang kusampaikan kepadanya memberi manfaat bagi dirinya. Dia mengetahui ilmu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mau peduli dengan agama dan tidak mau menerima hidayah Allah yang aku sampaikan.”* (HR. Bukhari)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan segi keserupaan antara hujan dengan ilmu agama. Beliau berkata, “Sebagaimana hujan akan menghidupkan tanah yang mati (gersang), demikian pula ilmu-ilmu agama akan menghidupkan hati yang mati.” (lihat *Fath al-Bari* [1/215]).

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menjelaskan, “Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwa tidak akan bisa menerima petunjuk dan agama yang diturunkan Allah kecuali orang yang hatinya bersih dari syirik dan keragu-raguan.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Baththal* [1/163])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu.” (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang telah mati [hatinya] lalu Kami hidupkan kembali dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah-tengah manusia seperti keadaan orang yang sama dengannya yang masih berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak keluar darinya.”* (al-An'am: 122)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas

adalah orang yang dahulunya mati hatinya karena kebodohan lantas Allah hidupkan kembali dengan ilmu, kemudian Allah berikan cahaya iman kepadanya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah umat manusia (lihat *Miftah Daar as-Sa'aadah* [1/232])

Keutamaan Menimba Ilmu

oleh : Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*.
Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah *'azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah *'azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburlah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

Sumber : *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8

Kisah Menakjubkan

oleh : Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan.
Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya.
Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau,
"Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits."

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, *"Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!"*

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, *"Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits." "Dan aku juga* -beliau menambahkan- *tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu."*

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, *"Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya."* artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

"Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak." Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam (guru besar Islam). Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

Pelajaran dan Nasihat Bagi Penimba Ilmu

oleh : Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka-
ialah perkataan mereka, *"Sesungguhnya kami tidak banyak*
berbicara di sisi para pembesar/senior kami."
(diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

Sumber : *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38

Sekilas Mengenal Imam Bukhari

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata '*bardizbah*' bermakna '*petani*'. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, *"Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar."* Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendegar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beiau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, *"Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih."* Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, *"Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya."*

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, *"Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-."* Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *"Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-."*

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, *"Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini."* Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, *"Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya."*

Roja' bin Roja' mengatakan, *"Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi."* Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, *"Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il*

al-Bukhari."

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya *al-Jami' ash-Shahih* -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian *al-Adab al-Mufrad, Raf'ul Yadain fish Sholah, al-Qira'ah khalfal imam, Birrul walidain, Khalqu af'alil 'ibaad,* dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara.."* diantaranya adalah *"ilmu yang bermanfaat"* (HR. Muslim)

Sumber : Biografi Ringkas Imam Bukhari oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Bisa dibaca lebih lengkap dalam *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

Berpegang Teguh dengan Tali Allah

Allah berfirman (yang artinya),
"Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah,
dan janganlah kalian berpecah-belah."
(Ali 'Imran : 103).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "...maka berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, sesungguhnya tali Allah itu adalah al-Qur'an." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/89 cet. Dar Thaybah)

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara penting; salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla. Itulah tali Allah. Barangsiapa mengikutinya berada di atas petunjuk. Barangsiapa meninggalkannya berada di atas kesesatan."* (HR. Muslim)

Berpegang-teguh dengan al-Qur'an adalah sebab kebahagiaan sedangkan berpaling dan meninggalkannya adalah sebab kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadan buta, padahal dahulu aku bisa melihat'. Allah menjawab, 'Itulah yang layak kamu peroleh. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'."* (Thaha : 124-126)

al-Qur'an mengandung petunjuk dan obat bagi berbagai penyakit hati dan kerusakan yang menimpa kehidupan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Dia -al-Qur'an- itu bagi orang-orang yang beriman menjadi petunjuk dan obat."* (Fushshilat : 44)

al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan apabila umat Islam mau mempelajarinya dan merenungkan kandungan ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran darinya."* (Shaad : 29)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an supaya kamu celaka."* (Thaha : 2). Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Maksudnya adalah sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepadamu adalah supaya kamu menjadi berbahagia." (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 10)

Sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup kembali dengan siraman air hujan dari langit maka demikian pula hati yang mati dan keras akan menjadi hidup dan bercahaya dengan siraman petunjuk dan taufik dari Rabb penguasa langit dan bumi.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Maka demikian pula hati; tidak akan mungkin dia menjadi hidup dan merasakan kelezatan hidup serta menikmatan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali dengan al-Qur'an ini. Tanpa al-Qur'an dan tanpa beramal dengannya maka seorang insan hanya akan menjalani kehidupan ini seperti kehidupan binatang, bukan kehidupan yang hakiki." (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 9)

Allah berfirman (yang artinya), *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk/khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka itu menjadi seperti orang-orang yang dberikan kitab sebelumnya. Berlalu masa yang panjang maka hati mereka pun menjadi keras, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah bahwasanya Allah mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh Kami telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat mudah-mudahan kalian mau memikirkan."* (al-Hadid : 16-17)

Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),
"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya."
(an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam

rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka.” (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), “Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad.”

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), “[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah dengan mengikuti Sunnah beliau.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

Keutamaan Ilmu Bahasa Arab

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*; penulis kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman*- termasuk kategori ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf/terdahulu sangat menaruh perhatian terhadap ilmu bahasa arab, sebab bahasa arab adalah kunci untuk memahami ilmu agama Islam dari sumbernya; yaitu al-Kitab dan as-Sunnah. Sahabat 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian dan pelajarilah fara'idh/ilmu waris sesungguhnya ia juga termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah 'ala Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, hal. 34)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang cerdik pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan. Bahkan, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur. Dengan bahasa inilah al Qur’an al ‘Azhim diturunkan (lihat *at Ta'liqat al Jaliyah*).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Alif lam mim. Inilah ayat-ayat Kitab suci yang sangat jelas. Sesungguhnya Kami menurunkan ia (al Qur'an) berupa bacaan berbahasa Arab agar kalian memahaminya.*" (Yusuf : 1-2).

al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan di dalam tafsirnya, "Yang demikian itu disebabkan bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bisa menyentuh makna-makna yang terbetik di dalam jiwa. Karena itulah kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia pula, disampaikan melalui Rasul yang paling mulia, diperantarai oleh malaikat yang paling mulia, diturunkan pada dataran bumi yang paling mulia, dan awal turunnya pun dimulai pada sebuah bulan yang paling mulia dalam setahun yaitu bulan Ramadhan. Maka ia (al Qur'an) telah sempurna dari segala sisi." (*Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, 4/254).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya bahasa arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya.” (lihat *Fadhlu al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Raslan, hal. 71)

Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* mengatakan, “Ilmu nahwu (kaidah bahasa arab) termasuk kategori ilmu-ilmu islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka. Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka.” (lihat *al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (lihat *Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Perjuangan Penimba Ilmu

Allah berfirman (yang artinya),
“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”
(az-Zumar : 9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya.”* (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mendapatkan jatah/bagian yang sangat banyak.”* (HR. Ahmad, dll. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang 'alim/ahli ilmu akan dimintakan ampun oleh segala makhluk yang di langit dan di bumi, sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam air/laut."* (HR. Ahmad, dll. Disahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila seorang hamba meninggal maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kebaikan bagi orang tuanya."* (HR. Muslim)

Imam Ahmad berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul '*Ilmu sebelum berkata dan beramal*'. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat daripada ilmu yang bermanfaat. Dan tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya daripada ilmu yang tidak bermanfaat." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 213)

al-Khalil bin Ahmad berkata, "Tidaklah aku mendengar sesuatu -ilmu- kecuali aku pasti mencatatnya. Dan tidaklah aku mencatat kecuali aku berusaha menghafalkannya. Dan tidaklah aku menghafalkan kecuali ia pasti membuahkan manfaat untukku." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 194)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Hendaklah kalian menuntut ilmu sebelum ia dicabut. Dan dicabutnya ilmu itu adalah dengan lenyap/pergi/meninggalnya orang yang membawanya." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 196)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 199)

Para ulama mengatakan, "Orang yang bodoh adalah orang yang kecil (*shaghiir*) meskipun dia sudah tua umurnya. Dan seorang yang berilmu adalah orang yang besar (*kabiir*) meskipun usianya masih muda." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 204)

Mak-hul berkata, "Barangsiapa menimba ilmu hadits demi mendebat orang-orang bodoh atau berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya maka dia di neraka." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 227)

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Dahulu kami menimba ilmu karena dunia maka ia pun

menyeret kami untuk mengejar akhirat.“ (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 274)

Akidah Yang Benar dan Kokoh

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Akidah yang benar adalah akidah yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan akidah yang beliau dakwahkan.

Beliau *'alaihish sholatu was salam* telah menerangkan, bahwa, *“Umat ini sepeninggal beliau akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok; semuanya di neraka kecuali satu.”* Mereka/para sahabat bertanya, *“Siapakah satu kelompok itu, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Siapa pun yang berada di atas ajaran sebagaimana ajaranku dan para sahabatku pada hari ini.”* (HR. Abu Dawud dalam as-Sunnah [4597], Ahmad [4/102], dan ad-Darimi dalam as-Siyar [2518])

Oleh sebab itu barangsiapa yang keyakinannya selaras dengan keyakinan-keyakinan yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, maka sesungguhnya dia akan selamat dari azab Allah dan pasti masuk surga. Karena sebab inilah, kelompok yang senantiasa berpegang teguh dengan akidah ini dan tegar di atasnya dinamakan sebagai al-Firqah an-Najiyah [kelompok yang selamat].

Sebab penamaan mereka dengan istilah ini adalah kembali kepada keselamatan mereka dari azab Allah, yaitu diantara ketujuh puluh tiga firqah yang ada. Adapun firqah-firqah yang lain, maka mereka akan masuk neraka, *wal 'iyadzu billah*.

Dengan demikian, kelompok yang selamat itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah -orang-orang yang mengikuti Sunnah dan jama'ah para sahabat, pent- pada setiap zaman. Dimulai sejak Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan berakhir pada generasi paling akhir dari umat Muhammad ini menjelang tegaknya kiamat nanti.

Sebagaimana disebutkan di dalam hadits, *“Akan senantiasa ada sekelompok manusia diantara umatku ini yang tegak di atas kebenaran, mereka selalu berjaya, tidaklah membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka dan orang-orang yang menyelisihi mereka, sampai datang ketetapan Allah [kiamat] sementara mereka tetap berada di atas keadaan itu.”* (HR. Muslim dalam al-Imarah [1930], Tirmidzi dalam al-Fitan [2229], Abu Dawud dalam al-Fitan wa al-Malahim [4252], Ibnu Majah dalam Mukadimah [10], dan Ahmad [5/279])

Sumber : *Mujmal 'Aqidah as-Salaf as-Shalih*, hal. 3

Konsekuensi Kalimat Tauhid

Orang yang mengucapkan laa ilaha illallah harus melaksanakan konsekuensinya, yaitu beribadah kepada Allah, tidak berbuat syirik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai amalan yang bisa memasukkan ke dalam surga. Beliau menjawab, *"Kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kamu mendirikan sholat wajib, zakat yang telah difardhukan, dan berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah *'azza wa jalla*. Barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang merupakan kekhususan ilahiyah- maka itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemusyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 49-50)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan yang mencerminkan keyakinan maupun yang berupa perbuatan dan mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan, kemudian membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- serta membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 20)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ada tiga pokok yang menjadi pondasi kebahagiaan seorang hamba, dan masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa kehilangan pokok tersebut dia akan terjerumus ke dalam lawannya. [1] Tauhid, lawannya syirik. [2] Sunnah, lawannya bid'ah. Dan [3] ketaatan, lawannya maksiat..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 104)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup." (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi at-Tarbiyah wa al-Ishlah*, hal. 41)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa

inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 6)

Penjelasan Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin.” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul.” (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i.” (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami*

Suratin fil Qur'an oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Keutamaan Mencintai Para Sahabat Nabi

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."
(HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Maka semua orang yang membela Allah dan Rasul-Nya maka mencintainya adalah bagian dari iman, sedangkan membencinya merupakan salah satu bentuk kemunafikan." (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/97)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah beriman kepada Allah orang yang tidak beriman kepadaku. Dan tidaklah beriman kepadaku orang yang tidak mencintai kaum Anshar."* (HR. Ahmad)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah membenci kaum Anshar seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* (HR. Muslim)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Demikian pula mencela segenap para Sahabat adalah kekafiran dan kemurtadan. Karena celaan kepada mereka berarti pendustaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara dalil-dalil telah menyebutkan tentang keutamaan para Sahabat dan juga keutamaan dua orang syaikh -yaitu Abu Bakar dan Umar-." (lihat *Minhatul Malik*, 1/101)

Beliau juga berkata, "Maka barangsiapa yang mencela Sahabat atau mengkafirkan mereka atau menuduh mereka itu fasik maka dia menjadi murtad karena telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya..." (lihat *Minhatul Malik*, 1/102)

Dari keterangan-keterangan di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan penting bahwasanya kaum Syi'ah/Rafidhah yang mengajarkan kebencian kepada para Sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadikannya sebagai bagian dari agama dan keyakinan mereka maka sesungguhnya Islam berlepas diri dari mereka dan mereka bukanlah pembela Islam sedikit pun.

Para ulama mengatakan, "Apabila kamu melihat salah seorang yang menjelek-jelekkan salah seorang dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah orang zindiq."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya ada salah seorang dari kalian yang berinfak emas seberat gunung Uhud, maka tidak akan mengimbangi infak salah seorang di antara mereka, walaupun itu*

cuma satu mud/dua genggaman tangan, atau bahkan setengahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadits yang populer, *"Para sahabatku seperti bintang-bintang. Dengan siapa pun di antara mereka kamu meneladani maka kalian akan mendapatkan petunjuk."* Ini merupakan hadits yang lemah. al-Bazzar berkata, *"Hadits ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak pula terdapat dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan."* (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 468-469)

Allah *ta'ala* berfirman mengenai para Sahabat dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Sungguh, Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman yaitu ketika mereka bersumpah setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon itu."* (al-Fath: 18)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa jumlah Sahabat yang ikut serta dalam sumpah setia/bai'at di bawah pohon itu -yang dikenal dengan *Bai'atur Ridhwan*- ada 1400 orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak masuk neraka seorang pun di antara orang-orang [para sahabat] yang ikut berbai'at di bawah pohon itu."* (HR. Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah: 100)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di jamanku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang sesudahnya yang mengikuti mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bintang-bintang adalah penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang itu lenyap maka akan menimpa langit apa yang dijanjikan atasnya (kehancuran). Aku adalah penjaga bagi para Sahabatku. Apabila aku pergi maka akan menimpa mereka apa yang dijanjikan atas mereka. Para Sahabatku juga menjadi penjaga bagi umatku. Apabila para Sahabatku telah pergi maka akan menimpa umatku apa yang dijanjikan atas mereka."* (HR. Muslim)

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *"Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*. Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* Aku bertanya lagi, *"Lalu siapa?"*. Beliau menjawab, *"'Umar."* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *"Lalu anda?"*. Beliau menjawab, *"Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin."* (HR. Bukhari)

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, *"Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Maka menurut kami yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya."* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kita mencintai para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai

salah seorang diantara mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari siapapun diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjatuhkan kehormatan mereka. Kita tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan. Cinta kepada mereka adalah termasuk bagian agama, ajaran keimanan dan sikap ihsan. Membenci mereka termasuk kekafiran, kemunafikan dan pelanggaran batas/ajaran agama." (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Termasuk Sunnah/ajaran agama adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang diantara mereka maka dia adalah seorang tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah/ajaran agama. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan."

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan dengki/benci terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang."* (al-Hasyr : 10)

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'.
Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini
dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka
(lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan*

mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar." (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak

menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'?
Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.”
(lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu*

min Haa'ulaa'i, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Meniti Jalan Lurus

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),
“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”
(al-Fatihah)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Firman-Nya [yang artinya] *“Tunjukilah kami jalan yang lurus”* di dalamnya terkandung keterangan bahwa seorang hamba tidaklah memiliki jalan untuk menggapai kebahagiaan dirinya kecuali dengan istiqomah meniti jalan yang lurus itu. Dan tidak ada baginya jalan untuk istiqomah kecuali dengan hidayah dari-Nya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan dari-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk istiqomah di atas jalan yang benar kecuali dengan hidayah dari-Nya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 40)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Kebutuhan seorang muslim terhadap hidayah menuju jalan yang lurus lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Sebab makanan dan minuman adalah bekal untuknya dalam kehidupan dunia, sedangkan hidayah jalan yang lurus adalah bekalnya untuk negeri akherat. Oleh sebab itulah terdapat doa untuk memohon hidayah menuju jalan yang lurus ini di dalam surat al-Fatihah yang ia wajib untuk dibaca dalam setiap raka'at sholat; baik sholat wajib maupun sholat sunnah.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 114)

Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah *'azza wa jalla* yang menuangkannya ke dalam hatinya.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa jalan lurus adalah Islam. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan bahwa maksudnya adalah al-Qur'an. Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata bahwa maksudnya adalah jalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semua penafsiran ini tidak bertentangan dan saling menjelaskan. Barangsiapa yang istiqomah di atas jalan yang lurus yang bersifat maknawi ketika hidup di dunia maka kelak di akherat dia akan selamat ketika meniti *shirath* yang sebenarnya; yaitu jembatan yang dibentangkan di atas neraka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 21, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/37])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka

dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah." (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

Allah berfirman memberitakan ucapan Nabi 'Isa *'alaihis salam* (yang artinya), *"Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."* (Ali Imran: 50-51, lihat juga az-Zukhruf: 63-64).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, *"Inilah, yaitu penyembahan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, serta ketaatan kepada rasul-Nya merupakan 'jalan lurus' yang mengantarkan kepada Allah dan menuju surga-Nya, adapun yang selain jalan itu maka itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke neraka."* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 132 cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian, wahai keturunan Adam; Janganlah kalian menyembah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus."* (Yasin: 60-61).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud 'menaati setan' itu mencakup segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan. Adapun jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mendurhakai setan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 698 cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Menempuh Jalan Keselamatan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*,
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah."*
(HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja." Mereka pun bertanya, "Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku."* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, *"Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?". Beliau pun bersabda, "Aku wasiatkan kepada*

kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nyleneh, perselisihan, dan perpecahan." (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *hasyiyah* Syaikh Muhammad bin Mani' dan *ta'liq* Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf).

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, "Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, "Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."." 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340-341)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanya meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, "Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47).

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, “Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?”. Beliau menjawab, “Sampai mati.” (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya),
“Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang.
Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya.”
(al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui.”* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya.”* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun*

yang serupa dengan-Nya." (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan*

kedua tangan-Ku." (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam '*alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam '*alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Hikmah dan Keutamaan Puasa

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya.

Amma ba'du.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 183)

Allah menujukan ayat ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman diantara umat ini, bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka puasa, sebagaimana Allah telah mewajibkan puasa kepada umat-umat sebelumnya. Sehingga, kewajiban puasa ini adalah kewajiban yang sudah ada sejak dulu kala kepada umat-umat.

Hal itu dikarenakan besarnya keutamaan puasa dan juga kebutuhan orang-orang beriman terhadapnya. Allah mengabarkan kepada umat ini bahwa puasa itu juga telah diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu dalam rangka menghibur hati mereka.

Tatkala mereka mengetahui bahwa puasa juga sudah diwajibkan kepada umat-umat selain mereka maka niscaya puasa itu akan terasa ringan bagi mereka. Jadi, ini merupakan salah satu cara untuk menghibur mereka.

Kemudian Allah menjelaskan hikmah yang tersimpan di balik syari'at puasa yang Allah tetapkan. Bukanlah yang menjadi tujuan utama puasa adalah melarang dari makan, minum, atau kesenangan-kesenangan yang mubah. Bukan hal ini maksud utama darinya, akan tetapi sesungguhnya yang dituju adalah buah dari puasa itu dalam diri hamba. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Mudah-mudahan kalian bertakwa."*

Hal ini menunjukkan bahwa puasa merupakan sebab menuju ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan ini merupakan faidah yang terbesar dari ibadah puasa. Yaitu bahwasanya puasa akan menumbuhkan ketakwaan, sementara takwa adalah maqam/tingkatan ibadah yang paling tinggi. Takwa adalah kalimat yang mencakup segala kebaikan. Karena dengan puasa, seorang hamba akan menjauhi maksiat dan keburukan, menjauhh darinya, dan bertaubat dari dosa yang telah lalu.

Hal itu dikarenakan dia menyadari bahwa maksiat akan merusak puasa bahkan bisa menyebabkan lenyapnya semua pahala puasa. Sehingga dia akan letih dan capek tanpa mendapatkan faidah apa-apa. Oleh sebab itu, seorang yang sedang puasa akan berusaha menjauhi maksiat. Dan hal ini adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan dilihat.

Orang yang berpuasa berbeda dengan orang yang tidak puasa. Orang yang puasa akan membatasi dan meminimalisir maksiat dari segala indera yang dia miliki. Karena puasa akan membatasi dirinya dari hal itu. Berbeda dengan kondisi orang yang tidak puasa, karena kekuatan badan dan syahwatnya akan membawa dirinya untuk cenderung mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsu. Lain dengan orang yang puasa, maka puasa itu akan membentenginya dari maksiat-maksiat ini dan membuahkan ketakwaan kepada Allah di dalam dirinya.

Kalau begitu, puasa yang tidak memberikan buah dan bekas positif pada pelakunya maka sebenarnya ini bukanlah puasa yang sebenarnya. Maka hendaknya setiap muslim melihat pada dirinya sendiri; apabila puasa itu bisa menghalangi dirinya dari maksiat dan melembutkan hatinya dengan ketaatan, membuatnya membenci kemaksiatan, dan menggerakkan ketaatan, maka itu berarti puasanya benar dan menghasilkan manfaat. Adapun apabila sebaliknya maka itu berarti puasanya tidak bermanfaat.

Oleh sebab itulah Allah mengatakan (yang artinya), *"Mudah-mudahan kalian bertakwa."* Sehingga puasa yang tidak membuahkan ketakwaan adalah tidak mengandung faidah di dalamnya. Inilah salah satu faidah puasa.

Kemudian, diantara keutamaan puasa yang sangat agung adalah Allah mengistimewakan puasa ini dari seluruh bentuk amalan untuk diri-Nya. Allah mengatakan, *"Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya."* Hal itu dikarenakan puasa adalah niat yang ada dari seorang hamba untuk Rabbnya; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Anda, apabila melihat diantara orang-orang itu, maka tidak ada bedanya antara orang yang puasa dan yang selainnya. Tidak tampak perbedaan diantara mereka. Berbeda halnya dengan bentuk ibadah-ibadah lain; sholat bisa dilihat, sedekah tampak, jihad juga tampak,tasbih, tahlil, dan takbir juga tampak jelas dan bisa dilihat orang dan mereka bisa mendengarnya.

Berbeda halnya dengan puasa, maka puasa itu sesuatu yang rahasia. Rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Karena di dalam hatinya dia berniat dengan puasanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan hal ini adalah suatu perkara yang tidak diketahui secara persis kecuali oleh Allah. Puasa itu tidak bisa dilihat pada fisiknya; sama saja. Dia sama seperti orang lain. Dia juga berjalan, bergerak, -sama dengan orang lain- sehingga tidak tampak puasa itu pada fisiknya. Hanya Allah lah yang mengetahui bahwa dia memang sedang puasa.

Jadi karena puasa ini menjadi rahasia antara hamba dengan Rabbnya maka Allah pun mengistimewakan amalan ini untuk diri-Nya sendiri. Dimana Allah menyatakan, *"Puasa itu adalah untuk-Ku."* Padahal suatu perkara yang dimaklumi bahwa semua ibadah adalah untuk Allah, adapun ibadah yang tidak diperuntukkan kepada Allah maka tidaklah bisa membuahkan manfaat bagi orang yang puasa/melakukan amal itu alias sia-sia. Akan tetapi puasa ini memiliki kekhususan; dimana ia merupakan rahasia paling besar diantara sekian banyak ibadah yang lain.

Kemudian Allah mengatakan, *"Dan Aku lah yang akan membalasnya."* Balasan pahala itu langsung berasal dari sisi Allah '*azza wa jalla*. Artinya tidak ada yang mengetahui besarnya kadar balasan puasa kecuali Allah. Adapun ibadah-ibadah yang lain akan diberikan ganjaran sesuai dengan niat pelakunya dimana satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat dan bahkan banyak sekali kelipatannya, kecuali untuk puasa. Karena besarnya pahala puasa tidak bisa diukur dengan jumlah atau bilangan tertentu.

Karena puasa adalah bentuk kesabaran. Dia bersabar dalam meninggalkan makanan, minuman, haus, dan lapar. Sementara Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya akan disempurnakan pahala/balasan bagi orang-orang yang sabar itu tanpa ada perhitungan."*

Adapun amal-amal yang lain pahala dan balasannya ditentukan dengan perhitungan/hisab. Bisa jadi banyak, dan bisa jadi sedikit. Adapun puasa, maka tidak ada yang mengetahui kadar pahalanya selain Allah semata. Maka ini pun menunjukkan kepada keutamaan puasa. Yaitu tidak ada yang bisa mengetahui besar dan ukuran balasan yang diberikan untuknya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang akan langsung membalasnya."*

Selain itu, pada ibadah-ibadah lain bisa dengan mudah dimasuki syirik. Doa, ia pun dimasuki syirik. Dimana seorang itu berdoa kepada selain Allah. Demikian juga sedekah, ia bisa disusupi oleh riya'. Sholat juga bisa disusupi oleh riya'. Akan tetapi puasa, maka ia

tidak disusupi oleh riya'. Karena puasa adalah sesuatu yang bersifat rahasia antara hamba dengan Rabbnya.

Puasa tidak bisa tampak pada pelakunya sebagaimana halnya keadaan amal-amal lainnya yang dengan itu akan bisa membuka pintu riya'. Puasa adalah amalan yang rahasia antara hamba dengan Rabbnya, sehingga tidak bisa dimasuki riya'.

Demikian pula, orang-orang musyrik biasa mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan sembelihan dan nadzar, doa, istighotsah, mereka mempersekutukan Allah dalam segala bentuk amalan, adapun puasa maka ia tidak tersusupi dan tidak dimasuki oleh syirik. Oleh sebab itu Allah menyatakan, *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang membalasnya."* Ini artinya puasa tidak bisa disusupi oleh syirik. Inilah salah satu keistimewaan yang ada dalam ibadah puasa.

Tidak ada ceritanya orang-orang musyrik dahulu berpuasa untuk berhala-berhala mereka. Tidak ada kisahnya para pemuja kubur melakukan puasa untuk kubur; mendekatkan diri kepadanya dengan puasa. Sementara di saat yang sama mereka suka mendekatkan diri kepada sesembahan-sesembahan mereka itu dengan berdoa, mempersembahkan sembelihan, nadzar, dan lain sebagainya. Ini merupakan bukti keistimewaan puasa dibandingkan seluruh amal. Sehingga Allah mengatakan, *"Puasa adalah untuk-Ku dan Aku lah yang akan membalasnya."*

Kemudian Allah menjelaskan mengapa orang yang berpuasa itu rela meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya, yaitu, *"Karena Aku."* artinya puasa itu dilakukan semata-mata karena Allah. Ini adalah niat yang samar. Tiada yang mengetahui hal itu kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semuanya guna menggapai apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya.

Sumber : Rekaman Ceramah '*Kalimat Ramadhaniyah*' 6 Ramadhan 1434 H.
Website Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*

Keutamaan Puasa Ramadhan

Allah berfirman (yang artinya),
"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."
(al-Baqarah : 183).

Allah mewajibkan puasa Ramadhan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana telah Allah wajibkan hal itu kepada orang-orang sebelum mereka. Hal itu disebabkan karena di dalam ibadah puasa terkandung berbagai faidah untuk agama maupun dunia. Dengan menunaikan ibadah puasa maka seorang hamba akan bisa meraih tingkatan takwa (lihat *Shiyam Ramadhan*, hal. 5 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada

orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah *'azza wa jalla*. Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu. Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277])

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban puasa cukup banyak. Kaum muslimin pun telah sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari kewajibannya maka dia kafir." (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/439])

Saudaraku -yang dirahmati Allah- orang yang berpuasa akan masuk Surga melalui sebuah pintu istimewa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang disebut ar-Rayyan. Melalui pintu itu orang-orang yang berpuasa memasuki surga pada hari kiamat. Tidak ada yang masuk bersama mereka kecuali orang-orang yang berpuasa. Dikatakan: Manakah orang-orang yang berpuasa? Lantas mereka pun masuk melalui pintu itu. Apabila orang yang terakhir diantara mereka telah masuk maka dikuncilah pintu itu sehingga tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut."* (Muttafaq 'alaih)

Menanti Bulan Penuh Berkah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*,
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila bulan Ramadhan telah masuk, maka dibukalah pintu-pintu langit."* dalam riwayat lain dikatakan, *"Dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu Jahannam, dan setan-setan pun dibelenggu."*
Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, *"[dibuka] pintu-pintu rahmat."*
(*Muttafaq 'alaih*)

Keutamaan Puasa Ramadhan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah: 183)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Barangsiapa yang mendirikan sholat malam di bulan ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni pula dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa yang menghidupkan malam qadar karena*

iman dan mengharapkan pahala niscaya juga akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." (*Muttafaq 'alaih*)

Berpuasa Ramadhan Dengan Melihat Hilal

Puasa Ramadhan ditetapkan berdasarkan *ru'yatul hilal* (melihat bulan) atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian telah melihatnya maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung sehingga tidak nampak bagi kalian maka kira-kirakanlah."* (*Muttafaq 'alaih*). Dalam salah satu lafal disebutkan, *"Kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh hari."* Dan dalam sebagian lafal yang lain dikatakan, *"Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari)." (lihat *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/354-356])

Imam al-Maziri *rahimahullah* berkata, "Mayoritas fuqoha'/ahli fikih menafsirkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* "maka kira-kirakanlah" dengan maksud menyempurnakan bilangan menjadi tiga puluh hari sebagaimana ditafsirkan dalam hadits yang lain. Mereka mengatakan, "Tidak boleh dimaknakan bahwa yang dimaksud adalah dengan menggunakan hisab/perhitungan para ahli perbintangan. Karena seandainya umat manusia dibebani dengan cara itu niscaya akan menyulitkan bagi mereka, sebab tidak ada yang mengetahuinya kecuali beberapa gelintir orang saja. Padahal, syari'at itu diperkenalkan kepada umat manusia hanya melalui hal-hal yang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang diantara mereka, *wallahu a'lam*." (lihat *Syarh Muslim* [4/415])

Syaikh Abdullah al-Jibrin *rahimahullah* menjelaskan, "Puasa Ramadhan wajib dengan dua sebab. **Pertama**: melihat hilal. **Kedua**: menyempurnakan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Ramadhan- maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Syawwal- maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung -yaitu hilal Ramadhan- maka kira-kirakanlah."* (*Muttafaq 'alaih*). Para ulama telah berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau "maka kira-kirakanlah". Imam Ahmad dalam pendapatnya yang populer berpendapat bahwa maksudnya adalah "sempitkanlah" artinya kira-kirakanlah bahwa bulan itu hanya dua puluh sembilan hari. Namun, pendapat yang benar bahwa maksudnya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang lain, *"maka kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh"* dan dalam riwayat lain disebutkan *"sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."* Nah, berdasarkan pendapat pertama tadi maka hari yang diragukan yaitu tanggal tiga puluh Sya'ban apabila pada saat itu langit tertutup oleh mendung atau hujan, dianjurkan padanya untuk berpuasa demi kehati-hatian. Demikianlah yang dilakukan oleh banyak Sahabat, yaitu berpuasa pada hari itu apabila mereka tidak melihat hilal karena mendung atau hujan pada malam tanggal tiga puluh, diantara mereka adalah Ibnu 'Umar dan 'Aisyah. 'Aisyah mengatakan, *"Sungguh, sehari berpuasa pada bulan Sya'ban lebih utama bagiku daripada sehari tidak puasa pada bulan Ramadhan."* Adapun berdasarkan pendapat yang kedua maka siang hari tanggal tiga puluh Sya'ban tidak boleh untuk berpuasa kecuali apabila hilal telah tampak, meskipun di sana ada mendung atau hujan. Inilah pendapat yang lebih kuat berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (lihat *Ibhaj al-Mu'minin* [1/355-356])

Tidak Berpuasa Sehari atau Dua Hari Sebelumnya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang kebetulan sedang menjalani puasa maka silahkan dia berpuasa."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama menerangkan bahwa hadits ini menunjukkan tidak bolehnya mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya dengan alasan kehati-hatian, sebab hukum puasa Ramadhan dikaitkan dengan *ru'yah*/melihat bulan. Oleh sebab itu tidak perlu *takalluf*/membeban-bebani diri dengan berpuasa pada hari-hari tersebut, kecuali bagi orang yang punya kebiasaan puasa sunnah -seperti senin kamis- kemudian bertepatan dengannya maka tidak mengapa dia berpuasa pada hari itu. Keringanan ini berlaku untuknya dengan kesepakatan para ulama. Adapun bagi orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan atau puasa nadzar maka pada saat itu berpuasa bukan lagi keringanan baginya akan tetapi kewajiban. Oleh sebab itu dia wajib berpuasa, karena menunaikan kewajiban lebih diutamakan daripada meninggalkan sesuatu yang makruh (lihat *Fath al-Bari* [4/150-151], *Syarh Muslim* [4/419], *Taudhih al-Ahkam* [3/442])

Berpuasa Bersama Pemerintah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Puasa adalah hari di saat kalian bersama-sama puasa, sedangkan hari raya adalah di saat kalian berhari raya, dan idul adha adalah hari tatkala kalian menyembelih kurban."* (HR. Tirmidzi disahihkan oleh Syaikh al-Albani). Imam Tirmidzi mengatakan, "Sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah bahwasanya puasa dan hari raya itu mengikuti jama'ah (pemerintah) dan kebanyakan orang." (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 174)

Dari Ja'far bin Sulaiman, dari Habib bin asy-Syahid, bahwa Muhammad bin Sirin berkata, *"Sungguh, aku berbuka sehari di bulan Ramadhan dalam keadaan tidak sengaja lebih aku sukai daripada aku harus berpuasa pada hari yang diragukan pada bulan Sya'ban."* Ja'far mengatakan: Asma' bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku. Dia berkata: Kami datang kepada Muhammad bin Sirin pada hari yang diragukan. Kami pun berkata, *"Apa yang harus kami lakukan?"*. Maka beliau berkata kepada pembantunya, *"Pergilah, coba lihat apakah amir (kepala pemerintahan, pent) puasa atau tidak?"*. Dia berkata: Pada saat itu yang menjadi amir adalah Adi bin Arthah. Kemudian dia kembali dan melapor, *"Aku menjumpai beliau tidak berpuasa."* Asma' berkata, *"Maka Muhammad (Ibnu Sirin) pun meminta agar makanannya dihidangkan. Kemudian dia pun makan, dan kami ikut makan bersamanya."* (HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*)

Tidak Berpuasa Pada Hari Yang Diragukan

Dari Shilah, dia berkata: Kami berada bersama 'Ammar pada hari yang diragukan lalu dihidangkanlah seekor kambing, tetapi sebagian orang menghindar dan tidak mau makan. Melihat hal itu 'Ammar berkata, *"Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini, sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan Syaikh al-Albani).

Imam Tirmidzi *rahimahullah* berkata, "Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan para ulama dari kalangan Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in sesudah mereka. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin

al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka membenci apabila seseorang berpuasa pada hari yang diragukan...” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 172).

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya berpuasa pada hari yang diragukan, karena seorang Sahabat tidak mungkin mengucapkan hal itu semata-mata berdasarkan hasil pemikirannya, oleh sebab itu hadits ini dihukumi marfu'/sebagaimana sabda nabi.” (lihat *Fath al-Bari* [4/141]).

Dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Terkadang bulan itu hanya dua puluh sembilan malam saja. Oleh sebab itu janganlah kalian berpuasa kecuali apabila kalian telah melihatnya. Apabila langit tertutup mendung maka sempurnakanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya. Apabila ia tersamar dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh.”* (HR. Bukhari dan Muslim, ini lafal Bukhari)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Di dalam hadits-hadits ini terkandung penunjukan bagi madzhab Malik, Syafi'i, dan jumhur bahwa tidak boleh berpuasa pada hari yang diragukan. Demikian pula tidak boleh berpuasa pada tanggal tiga puluh Sya'ban untuk menyambut Ramadhan apabila malam tanggal tiga puluh diselimuti oleh mendung. Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya”* yang dimaksud adalah ru'yah yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, tidak dipersyaratkan setiap orang untuk melihatnya. Cukup bagi semua orang dengan ru'yah oleh dua orang yang adil, demikian pula cukup dengan satu orang yang adil menurut pendapat paling benar untuk menetapkan puasa...” (lihat *Syarh Muslim* [4/415-416])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Berdasarkan hadits-hadits ini jelaslah bahwasanya tidak boleh dilakukan puasa Ramadhan sebelum tampaknya hilal. Apabila hilal belum terlihat maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Dan tidak boleh dilakukan puasa pada tanggal tiga puluhnya, sama saja apakah malamnya langit cerah ataupun mendung. Hal ini berdasarkan ucapan 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, *“Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Bukhari juga menyebutkannya secara *mu'allaq*).” (lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 17 cet. Dar al-'Aqidah)

Dari 'Amir, dia berkata, *“Ali dan 'Umar melarang untuk berpuasa pada hari yang diragukan termasuk Ramadhan atau bukan.”* (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*). Dari Abdul 'Aziz bin Hakim, dia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Umar berkata, *“Seandainya aku puasa setahun penuh, niscaya aku akan berbuka pada hari yang diragukan.”* (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*). Dari putri Hudzaifah, dia menuturkan, *“Hudzaifah melarang melakukan puasa pada hari yang diragukan.”* (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Wallahu a'lam bish shawab.

Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa puasa memiliki manfaat dan buah yang sangat agung. Hal itu disebabkan puasa merupakan perisai. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Puasa itu adalah perisai."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa adalah perisai dari api neraka dan menjadi perisai dari berbagai bentuk perbuatan maksiat. Karena dengan puasa akan meredam kekuatan nafsu syahwat dan membentengi diri dari terjerumus dalam berbagai hal yang haram dan mencelakakan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/199)

Walaupun dengan berpuasa anda merasakan haus dan lapar maka ingatlah bahwa sesungguhnya berpuasa dan menjalankan ibadah-ibadah yang lain itu semua merupakan jalan yang akan mengantarkan kita menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang disenangi syahwat/hawa nafsu."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu jalan menuju surga membutuhkan sabar dalam ketaatan dan sabar dalam menghindari maksiat. Adapun jalan menuju neraka banyak diliputi hal yang disukai oleh syahwat. Apabila seorang insan menjauhi berbagai syahwat/keinginan nafsu yang terlarang niscaya dia akan berhasil menggapai keselamatan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/199)

Ingatlah saudaraku, ada diantara saudara kita yang mengalami kekurangan dan kelaparan. Oleh sebab itu dengan menunaikan puasa akan menumbuhkan kepekaan dan kepedulian kita terhadap mereka yang merasakan kelaparan. Dengan demikian kita akan semakin mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita berupa makanan dan minuman. Ada diantara saudara kita yang terhimpit kelaparan walaupun mereka tidak sedang berpuasa. Mereka tidak memiliki sesuatu yang bisa mengobati rasa lapar dan dahaga. Maka semestinya dengan ibadah puasa ini semakin mendorong kita untuk berbuat baik dan mengulurkan bantuan kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan santunan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/200)

Ingatlah saudaraku -semoga Allah menambahkan hidayah kepadamu- bahwa puasa dengan menahan makan dan minum serta segala pembatal puasa itu diwajibkan pada bulan Ramadhan. Adapun menahan diri dari segala hal yang diharamkan maka hal ini berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu setiap muslim berpuasa 'menahan diri' dari hal yang halal dan haram pada siang hari di bulan Ramadhan dan dia 'berpuasa' dalam artian menahan diri dari segala hal yang diharamkan sepanjang hidupnya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/210)

Saudaraku -yang dirahmati Allah- seorang muslim yang sedang berpuasa lebih ditekankan lagi untuk meninggalkan ucapan dusta, kebatilan dan perbuatan bodoh semacam berteriak-teriak, membuat keributan, atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta, perbuatan kebatilan, dan perilaku bodoh maka Allah tidak lagi membutuhkan/menghendaki dia meninggalkan makan dan minumnya."* (HR. Bukhari) (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/135)

Di dalam hadits di atas ini terkandung peringatan dari segala bentuk maksiat. Dan hal itu meliputi perkataan dusta, kebohongan/penipuan, caci-maki, berbuat maksiat, menyogok/suap, berinteraksi dengan riba, melanggar hak orang lain dalam hal darah, harta, kehormatan, dan lain sebagainya. Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkara-perkara ini maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minum; artinya dia tidak akan bisa memetik faidah dari puasanya dan tidak mendapatkan pahala puasa (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/147)

Puasa Dapat Menghapus Dosa

Allah menjanjikan pahala dan ampunan yang sangat besar bagi mereka
yang mau menunaikan ibadah puasa.
Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang berpuasa, lelaki maupun perempuan. Para lelaki yang menjaga kemaluan mereka, demikian juga kaum perempuan. Orang-orang yang banyak mengingat Allah, lelaki maupun perempuan. Maka Allah siapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."*
(al-Ahzab: 35)

Berpuasa Ramadhan yang disertai dengan menjauhi dosa-dosa besar adalah sebab dihapuskannya dosa-dosa kecil. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sholat lima waktu, sholat jum'at yang satu menuju sholat jum'at berikutnya, dan Ramadhan yang satu menuju Ramadhan berikutnya, itu semua adalah penebus atas dosa-dosa apabila dosa-dosa besar dijauhi."* (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dosa besar tidak akan terhapus kecuali dengan cara taubat (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/137)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menegakkan malam Qadar -dengan ibadah- dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (HR. Bukhari).

Perlu dingat bahwa yang dimaksud dosa-dosa yang akan terampuni dengan sebab puasa Ramadhan dan mendirikan malam Qadar itu adalah dosa-dosa kecil, dan ini adalah pendapat jumhur/mayoritas ulama. Sehingga keutamaan yang disebutkan di dalam hadits di atas hanya berlaku bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/143)

Cara Salaf Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata,
"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *"Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya."*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa '*Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...*' dalam riwayat lain disebutkan '*zhulman kabiira*' artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka*

jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing." Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *"Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku."* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *"Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan."*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan."* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka."* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini '*abuu'u laka bi dzanbii*' artinya, *"Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku..."* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah."*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, '*Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa*' artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing*

atasnya." (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah."* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya),
"Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya."
(al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, *"Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman."*." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), *"Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut."* (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, *"Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya."* (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Demikianlah keadaan orang-orang yang tauhidnya lurus. Mereka khawatir diri mereka terjerumus dalam hal-hal yang merusak keimanan mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya. Ibrahim *'alahis salam* -seorang Nabi Allah, Ulul Azmi, bapaknya para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertauhid, dan kekasih ar-Rahman- pun menyimpan rasa takut yang sangat besar dari kemusyrikan.

Allah *ta'ala* mengisahkan doa yang beliau panjatkan, *"(Wahai Rabbku) Jauhkanlah aku dan*

anak keturunanku dari menyembah berhala." (Ibrahim: 35). Ibrahim at-Taimi -seorang ulama tabi'in- pun berkomentar, *"Lantas, siapakah yang bisa merasa aman dari musibah (syirik) setelah Ibrahim?"* (lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 72 cet. Dar al-Hadits)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Rasa Takut Ulama Kepada Allah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya),
"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir : 28).
Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah?
Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."*

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), *"Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu."* (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 165

Keutamaan dan Faidah Dzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya),
"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian."
(al-Baqarah : 152)

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian." Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."* (al-Ahzab : 35)

Mujahid berkata, "Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

Orang-orang yang disebut sebagai ulil albab yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah mereka yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring."* (Ali 'Imran : 191)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian telah selesai menunaikan sholat itu maka tetaplah mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, atau ketika kalian sedang dalam keadaan berbaring."* (an-Nisaa' : 103)

Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan untuknya cahaya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia; sebagaimana halnya keadaan orang yang seperti dirinya yang tetap berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya.”* (al-An'aam : 122)

Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *radhiyallahu'anhuma*)

Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *“Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”* (al-Hasyr : 19)

Susunan Pengurus
Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Periode 1437 – 1438 H

Pembina :
- Ust. Ahmad Mz, S.S.
- Windri Atmoko, M.Acc.
- dr. Desin Pambudi

Pengawas :
- Eman Sulaeman
- Ari Wahyudi
- Andes Aulia

Ketua Umum : Ardhi Wiratama B.Y.
Sekretaris Umum : Fatra L.
Bendahara Umum : Bayu Trihandoyo

Ketua Bidang Kaderisasi : Bambang Surono
Ketua Bidang Dakwah : Ahmad Fachrudin
Ketua Bidang Pendidikan : M. Abduh Almalani
Ketua Bidang Kemuslimahan : Tri Purnomo Hadi

Pimpinan Website : M. Andhrean H.
Editor Artikel Website : Wisnu Utomo Jati

Ketua Panitia Ramadhan : Nashrullah F.
Ketua Panitia Pendirian Graha al-Mubarok : Tri Purnomo Hadi

Mudir Ma'had : M. Abduh Almalani
Wakil Mudir : Nashrullah F.
Bidang Akademik Ma'had : M. Rahmadi T.

Mudir Program Wisma : Bambang Surono
Mudir Wisma 1 : Dwiki
Mudir Wisma 2 : M. Aris Rahmadani

Desain Publikasi :
- Descartes E. Muhammad
- Nashrullah Fatahillah
- Rafli Amanda